

Pelatihan dan Penerapan Manajemen Mutu 5r Bagi Guru Sekolah Kejuruan Melalui Transformasi Gudang Menjadi Ruang Kelas Layak Belajar

Sayid Bahri Sriwijaya^{1*}, TB Ade Rahmatullah², Rosdiana³, Felycia⁴

^{1,2,3}Politeknik PGRI Banten, Jl. Serang-Cilegon No.KM, RW.12, Kec. Kramatwatu, Kab. Serang, Banten

⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka No.Km.3, Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kota Serang, Banten

E-mail: sayidbahrisriwijaya@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3438>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 Oct 2025

Revised: 14 Nov 2025

Accepted: 20 Nov 2025

Kata Kunci:

5R, Manajemen Mutu, Experiential Learning, Pendidikan Vokasi, Pelatihan Guru.

Keywords:

5 R, Quality Management, Experiential Learning, Vocational Education, Teacher Training.



ABSTRACT

Prinsip manajemen mutu 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, efisiensi, dan keteraturan kerja, termasuk di lingkungan pendidikan vokasi (Kaizen Institute, 2025). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip 5R melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung berupa transformasi gudang sekolah menjadi ruang kelas yang layak digunakan. Secara nasional, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) melaporkan bahwa 35,66% ruang kelas SMK di Indonesia mengalami kerusakan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip 5R melalui pendekatan experiential learning serta keberhasilan transformasi gudang yang awalnya tidak tertata, kotor, dan gelap menjadi ruang kelas yang bersih, terang, dan fungsional. Penerapan 5R terbukti tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja kolaboratif, disiplin, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan vokasi.

The 5R quality management principles (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) have proven effective in improving discipline, efficiency, and orderliness in vocational education environments (Kaizen Institute, 2025). This Community Service Program (PKM) aimed to enhance teachers' competence in applying the 5R principles through training, mentoring, and hands-on implementation by transforming a storage room into a functional classroom. Nationally, the Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) reported that 35.66% of vocational classrooms in Indonesia are damaged. The results show improved teacher understanding of the 5R principles through an experiential learning approach and the successful transformation of a previously cluttered and dark storage room into a clean, bright, and functional classroom. The implementation of 5R not only improved the school's physical facilities but also fostered a collaborative, disciplined, and sustainable work culture within the vocational education environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sayid Bahri Sriwijaya, et al (2025). Pelatihan dan Penerapan Manajemen Mutu 5r Bagi Guru Sekolah Kejuruan Melalui Transformasi Gudang Menjadi Ruang Kelas Layak Belajar, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3438>

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, kualitas pembelajaran di sekolah kejuruan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana, prasarana, dan budaya kerja di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang kotor, tidak tertata, atau kurang aman dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta menurunkan semangat belajar siswa dan profesionalisme guru.

Secara nasional, persoalan infrastruktur pendidikan masih menjadi tantangan utama. Data terbaru menunjukkan bahwa kondisi ruang kelas di Indonesia memerlukan perhatian serius, dengan sebagian besar fasilitas pendidikan mengalami kerusakan dalam berbagai tingkatan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh laporan yang mengidentifikasi bahwa lebih dari setengah sekolah sampel mengalami masalah infrastruktur signifikan (CNBC Indonesia, 2023).

Kota Cilegon sebagai kawasan industri maju di Provinsi Banten—tantangan serupa juga ditemukan. Sebagian SMK masih mengalami kekurangan ruang belajar dan keterbatasan fasilitas pendukung. Salah satunya adalah SMK Al-Khairiyah Cilegon, sekolah mitra yang memiliki potensi besar tetapi menghadapi kendala pada aspek infrastruktur dan budaya kerja.

Hasil observasi dan diskusi bersama pihak sekolah, teridentifikasi dua permasalahan utama, yaitu:

1. Keterbatasan ruang belajar yang layak untuk menunjang kegiatan pembelajaran, ada potensi ruang kelas tambahan dengan melakukan rekondisi gudang sekolah menjadi ruang kelas yang layak; dan
2. Belum tumbuhnya budaya mutu serta kedisiplinan lingkungan kerja akibat belum adanya sistem pengelolaan sederhana yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, implementasi manajemen mutu 5R telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan produktif (Kaizen Institute, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan 5S dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan budaya kerja yang berkelanjutan (Hidayat et al., 2024). Pendekatan *experiential learning* juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja siswa (Adegbola et al., 2025; Mayombe, 2024).

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dirancang secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak kampus. Guru berperan dalam pengawasan dan pengelolaan, siswa berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan penataan ruang, sedangkan kampus berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis. Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan prinsip 5R;
2. Mewujudkan penerapan nyata 5R melalui transformasi gudang sekolah menjadi ruang kelas; dan
3. Menumbuhkan budaya kerja kolaboratif dan berkelanjutan antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan SMK Al-Khairiyah Cilegon dapat menjadi contoh penerapan budaya mutu berbasis 5R di lingkungan pendidikan vokasi. Selain menghasilkan ruang belajar yang lebih layak, program ini juga diharapkan menumbuhkan kesadaran mutu dan budaya kerja produktif yang berkelanjutan, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kota Cilegon.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK Al-Khairiyah Cilegon, berlokasi di Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten, pada periode 26 Juli hingga 23 Agustus 2025. Peserta kegiatan terdiri atas guru dan siswa SMK Al-Khairiyah, dosen dan mahasiswa program studi D3 Teknik Mesin Politeknik PGRI Banten. Guru berperan dalam pelatihan dan pengawasan kegiatan, mahasiswa mendukung aspek teknis dan dokumentasi, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan dan penataan lingkungan sekolah.

Peralatan yang digunakan mencakup alat kebersihan, bahan renovasi seperti cat dan peralatan instalasi kelistrikan, serta media pelatihan seperti laptop, proyektor, dan modul 5R. Semua sarana ini digunakan untuk mendukung kegiatan pelatihan dan penerapan prinsip 5R di lingkungan sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi, meliputi survei kondisi gudang sekolah, diskusi dengan pihak sekolah, serta penyusunan rencana kerja dan desain ruang berbasis prinsip 5R.
2. Pelatihan Manajemen Mutu 5R, dilaksanakan melalui pelatihan interaktif dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai penerapan 5R di lingkungan sekolah.
3. Implementasi Renovasi Gudang, berupa penerapan langsung prinsip 5R melalui kegiatan pembersihan, penataan ulang, pengecatan, serta perbaikan fasilitas agar ruang dapat difungsikan sebagai kelas yang layak.
4. Evaluasi dan Refleksi, dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru untuk menilai peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, serta keberlanjutan penerapan 5R di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran Non-Fisik: Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penerapan 5R

Pelatihan penerapan manajemen mutu 5R dilaksanakan dengan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi. Materi pelatihan meliputi konsep dasar 5R, manfaat penerapannya di dunia pendidikan, serta contoh penerapan di industri sebagai acuan penerapan budaya mutu di sekolah vokasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap prinsip 5R dan penerapannya di lingkungan kerja. Guru mampu menjelaskan keterkaitan antara keteraturan ruang, efisiensi, serta keselamatan kerja, dan mulai merancang langkah-langkah penerapan 5R di area kerja masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi 5S/5R di sekolah vokasi meningkatkan efisiensi operasional dan kedisiplinan kerja, serta Khan et al. (2024) yang melaporkan penerapan prinsip lean di institusi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran.



Gambar 1. Pelatihan 5R Kepada Guru SMK Al-Khairiyah

Luaran Fisik: Transformasi Gudang Menjadi Ruang Kelas Layak

Guru bersama siswa mempraktikkan secara langsung prinsip 5R dalam mentransformasi ruang gudang sekolah melalui pendekatan *experiential learning*, sedangkan pihak kampus berperan sebagai fasilitator serta memberikan dukungan teknis selama pelaksanaan kegiatan.

Praktek 5R dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap Ringkas, seluruh barang di gudang dipilah dan diklasifikasikan. Meja, kursi, dan perabot yang masih layak digunakan diutilisasi kembali, sedangkan barang yang rusak berat dan tidak bermanfaat dibuang. Kegiatan ini membuat area menjadi lebih luas dan siap ditata kembali.

Tahap Rapi dilakukan rekondisi ruangan. Perbaikan mencakup pemasangan plafon, pemasangan jendela baru untuk ventilasi udara, perbaikan pintu, penggantian keramik lantai yang rusak, serta instalasi ulang sistem kelistrikan dan lampu penerangan.

Tahap Resik diwujudkan melalui pembersihan menyeluruh serta pengecatan ulang dinding, pintu, dan jendela untuk memperbaiki tampilan ruang. Area teras juga dibersihkan dari rumput liar dan kotoran agar lingkungan sekitar ruang tampak bersih dan rapi.

Tahap Rawat dilakukan dengan menyusun *check sheet* perawatan ruang serta membagi tanggung jawab kebersihan antara guru dan siswa. Dokumen ini digunakan untuk memastikan kegiatan pemeliharaan rutin berjalan dengan baik. Langkah ini menjadi dasar menuju tahap Rajin, yakni pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan dan keteraturan ruang secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah.

Hasil dari kegiatan adalah transformasi Gudang sekolah yang sebelumnya penuh dengan barang-barang bekas dan tidak terpakai, gelap, kotor, tanpa plafon, dinding penuh coretan, dan berlantai rusak kini berubah menjadi ruang kelas yang paling layak di sekolah. Ruangan baru tersebut tampak terang, bersih, dan tertata dengan pencahayaan yang baik, ventilasi memadai, serta tata ruang yang efisien. Transformasi ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan estetika ruang belajar.

Transformasi ini membuktikan bahwa penerapan 5R tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan estetika ruang belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mempercepat perubahan perilaku dan meningkatkan kompetensi praktis di lingkungan pendidikan vokasi (Sani & Jawandi, 2025).

Implementasi metodologi 5S dalam lingkungan pendidikan telah terbukti menghasilkan peningkatan efisiensi, produktivitas, dan kepuasan pengguna (Ab Aziz et al., 2015).

Selain itu, keterlibatan pihak kampus dan siswa memperkuat nilai-nilai kolaboratif serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran lintas peran antara pendidik, peserta didik, dan perguruan tinggi yang menghasilkan sinergi positif. Penerapan 5R terbukti tidak hanya menghasilkan perubahan fisik ruang, tetapi juga perubahan perilaku dan budaya kerja kolektif di lingkungan pendidikan vokasi (Luptáková et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terorganisir dan berkualitas berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan kinerja akademik siswa (Gluoksnýté et al., 2024).



Gambar 2. Perbandingan Kondisi Sebelum (Gudang) Dan Sesudah (Ruang Kelas)

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui penerapan manajemen mutu 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan memperbaiki lingkungan belajar di sekolah kejuruan. Melalui pendekatan experiential learning, guru tidak hanya memahami konsep 5R secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam penataan ruang kerja.

Kegiatan ini menghasilkan perubahan signifikan, yaitu transformasi ruang gudang menjadi ruang kelas yang bersih, terang, dan fungsional, serta terbentuknya budaya kerja yang disiplin, kolaboratif, dan berorientasi mutu. Penerapan 5R terbukti menjadi metode sederhana namun berdampak nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan berkelanjutan di pendidikan vokasi.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan monitoring secara berkala terhadap penerapan prinsip 5R di lingkungan sekolah. Selain itu, pemberian apresiasi kepada guru dan siswa yang konsisten dalam membudayakan 5R perlu dilakukan guna mempertahankan motivasi dan memastikan budaya mutu terus berkembang di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuna terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ab Aziz, W. A. W., Hanafiah, R. M., & Cowley, A. (2015). Implementation of 5S practices at 3K elite schools in Terengganu. *Asian Journal of University Education*, 4(2), 121–138. https://ejournal.uitm.edu.my/v2/images/vol4issue22015/Article_08_Volume_4_Issue2_2015.pdf
- Adegbola, O., Ugochukwu, C., & Segun, A. (2025). Enhancing vocational education through experiential learning in colleges of education in North Central Nigeria. *International Journal of Educational Research*, 12(3), 45–62. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16173359>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pendidikan 2024*. BPS–Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- CNBC Indonesia. (2023, May 1). Potret suram pendidikan RI, 60% sekolah SD rusak! <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230502113207-128-433664/potret-suram-pendidikan-ri-60-sekolah-sd-rusak>

- Gluoksnýtè, O., Papartis, A., & Žitkus, M. (2024). Lean management implementation as a result in education quality change. In *Proceedings of the International Conference on Learning and Education* (pp. 289–295). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-380-1_37
- Hidayat, R., Harlin, H., Fathurohman, A., & Ramadhan, A. A. (2024). The influence of internal and external factors on the successful implementation of 5S work culture in vocational schools. *Indonesian Journal of Informatics Education*, 8(1), 15–24. <https://jurnal.uns.ac.id/ijie/article/view/81711>
- Kaizen Institute. (2025). The ultimate guide to 5S and 5S training. <https://kaizen.com/insights/ultimate-guide-5s-training/>
- Khan, S., Dimache, A., Gorman, D., & Gachon, C. (2024). Lean in higher educational institutes: A literature review. *Studies in Educational Management*, 15, 1–19. <https://doi.org/10.32038/sem.2024.15.01>
- Luptáková, I. D., Hanuliaková, J., Žido, L., & Bartoš, P. (2024). M-learning and experiential learning in vocational education. *Emerging Science Journal*, 8(Special Issue), 298310. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-SIED1-017>
- Mayombe, C. (2024). Promoting youths' skills acquisition through experiential learning theory in vocational education and training in South Africa. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 14(1), 130–147. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-10-2022-0216>
- Sani, T., & Jawandi, A. (2025). Effectiveness of the experiential learning model in improving self-esteem in vocational high school students. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(2), 780–792. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/5469>